

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan sejak Indonesia merdeka telah memberikan hasil yang cukup mengagumkan sehingga secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia jauh lebih baik. Namun dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia masih ketinggalan jauh, oleh karena itu, upaya yang lebih aktif perlu ditingkatkan. Upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan Iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang relatif ringan. Hal ini disebabkan dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud disini adalah meliputi proses belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik.

Pemerintah Malaysia sangat memandang penting kualitas sumber daya manusia demi kemajuan negaranya. Oleh karena itu setiap tahun Pemerintah Malaysia menyisihkan 20% dari anggaran nasional untuk memajukan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Pemerintah Malaysia senantiasa berusaha menjadikan Malaysia sebagai tempat yang aman bagi pelajar internasional. Usaha-usaha Pemerintah Malaysia cukup berhasil. Hal ini dibuktikan dengan Malaysia meraih nilai yang tinggi di indeks Pembangunan Manusia PBB, yaitu 0,829. Pada tahun 2009, Indeks Pembangunan Manusia PBB Malaysia menempati peringkat ke-66 dari 182 negara, peringkat yang setara dengan negara-negara maju lainnya. (HC Indonesia editor, 2016:1) Sedangkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih kategori rendah. Rendahnya kualitas SDM disebabkan pula oleh rendahnya kualitas pendidikan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan tingkat pendidikan penduduk Indonesia masih relatif rendah antara lain, biaya pendidikan relatif mahal, minat menyekolahkan masih sangat rendah, sarana dan prasarana pendidikan yang masih belum memadai, dan rendahnya kualitas guru. (Amay, 2014: 3)

Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Belajar mengajar

adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Dikatakan edukatif karena terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Agar interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan tidak membosankan, maka guru harus pandai-pandai membuat metode agar peserta didik aktif dalam pembelajaran. Al-Quran telah mengisyaratkan penggunaan metode yang baik dalam pembelajaran. Terdapat pada Q.S. An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ □

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ □ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : " serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI, 2010: 281)

Metode pembelajaran yang sesuai agar tercapai tujuan pembelajaran. Meskipun telah banyak dikembangkan metode pembelajaran yang diterapkan tapi masih ditemukan pada proses kegiatan belajar mengajar yang belum efektif dan efisien. Agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan

efisien maka pendidik harus memilih metode mengajar sesuai kebutuhan peserta didik.

Temuan di lapangan salah satunya di SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang, menurut Bapak Indhie Nirvana yang merupakan salah satu guru Kimia di SMK Penerbangan Aqasa Bhakti Semarang proses pembelajaran Kimia menggunakan cara ceramah dan tanya jawab. Dalam pola pengajaran ini ada sisi positifnya yaitu terjadi interaksi tanya jawab antara peserta didik dengan pendidik akan tetapi sisi negatifnya menjadikan pemahaman peserta didik kurang terutama pada materi yang bersifat hitungan. Melalui wawancara yang didapat pada 22 Juni 2016 tersebut diperoleh informasi dalam pembelajaran kebanyakan peserta didik kesulitan dalam hal memahami materi yang bersifat hitungan salah satunya materi pokok Laju Reaksi.

Materi pokok laju reaksi yang merupakan salah satu materi di kelas XI adalah materi yang dianggap sulit oleh peserta didik. Karena pada materi ini terdapat materi yang bersifat hitungan. Ketika peserta didik disuruh mengerjakan soal di depan kelas hanya peserta didik tertentu yang maju dengan inisiatif sendiri, selanjutnya saat ulangan banyak peserta didik yang tidak bisa mengerjakan soal-soal. Materi yang mereka tidak bisa yaitu pada bagian menentukan bilangan oksidasi pada suatu senyawa.

Hal ini dikarenakan kemampuan aljabar dari peserta didik itu masih kurang dan pola pengajaran yang kurang tepat. Di tahun sebelumnya banyak peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah yaitu dengan nilai di bawah rata-rata KKM (7,5), yaitu mencapai 69% dari 32 peserta didik. Peserta didik yang tuntas KKM hanya 10 peserta didik dan 22 peserta didik yang tidak tuntas KKM, ini merupakan indikator dari kurang berhasilnya memilih model pembelajarn. Sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi tersebut. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMK Penerbangan Aqasa Bhakti Semarang. (Indhie, wawancara 22 juni 2016)

Selain ketuntasan belajar yang masih dibawah harapan, kreativitas peserta didik juga tampaknya belum tereksplorasi secara optimal. Kreativitas dan berpikir kreatif perlu dikembangkan sejak dini, karena diharapkan dapat menjadi bekal dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kreatif juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar peserta didik mampu memecahkan masalah taraf tinggi. (Nasution, 2008)

Ketrampilan berpikir kreatif pernah diteliti oleh Asri Kurniati dalam penelitiannya peserta didik masih kesulitan dalam mempelajari materi dan cara menyelesaikan suatu

masalah dalam materi matematika. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih rendah dikarenakan guru masih menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran PQ4R berbantuan kartu masalah efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. (Kurniati, 2015:) Menurut Redza Dwi Putra, hasil penelitian menunjukkan terdapat kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing pada peserta didik kelas XI. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada masing-masing aspek kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dihitung dari Pra-Siklus, Siklus I sampai dengan Siklus II. Hasil yang diperoleh ada peningkatan sebesar 40,3% (19,8% peningkatan dari Pra-Siklus sampai dengan Siklus I, dan 20,5% peningkatan dari Siklus I Sampai dengan Siklus II). (Putra, 2015). Berdasarkan penelitian Asri Kurniati dan Redza Dwi Putra menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dapat melalui beberapa model pembelajaran.

Kemampuan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian berikut Irma Idrisah menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan hasil analisis data menunjukkan

bahwa nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen 73,35 dan kontrol 58,15. (Idrisah ,2014) Noor Sya'afi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika pada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning*. Adapun peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika dapat dilihat dari indikator 1) minat peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dari kondisi awal (17,39%) meningkat menjadi (78,26%), 2) kemampuan peserta didik menerapkan konsep dengan cara berbeda dari kondisi awal t (17,39%) meningkat menjadi (65,21%), 3) kemampuan peserta didik menyelesaikan dengan cara berbeda dari kondisi awal (17,39%) meningkat menjadi (73,91%). (Sya'afi ,2014) Sedangkan Yuwanti Eka Sari menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir orisinil peserta didik pada materi laju reaksi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata n-Gain kemampuan peserta didik dalam berpikir orisinil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,67 dan 0,38. (Sari, 2014)

Dari permasalahan yang ada disekolahan dan beberapa penelitian diatas, maka diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Model pembelajaran merupakan pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik pada materi pokok laju reaksi kelas XI di SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang pada materi pokok bahasan laju reaksi. Model pembelajaran *discovery learning* adalah belajar penemuan atau proses mental dimana peserta didik mengasimilasi suatu konsep, peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif dan memotivasi dari diri peserta didik sehingga menimbulkan semangat ingin tahu. Dengan demikian tujuan pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif dapat tercapai. Adapun judul penelitian ini adalah **EFEKTIVITAS DISCOVERY LEARNING PADA MATERI POKOK LAJU REAKSI TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK SMK PENERBANGAN KARTIKA AQASA BHAKTI SEMARANG**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah Seberapa besar efektivitas model pembelajaran *discovery learning* pada materi pokok laju reaksi terhadap hasil belajar dan kreativitas belajar peserta didik kelas XI SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Seberapa besar efektivitas model pembelajaran *discovery learning* pada materi pokok laju reaksi terhadap hasil belajar dan kreativitas belajar peserta didik kelas XI SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dunia pendidikan bagi peneliti, pendidik, peserta didik, sekolah baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan peneliti sebagai calon guru mengenai kreativitas belajar peserta didik sehingga pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai bekal ketika mengajar besok.
2. Bagi peserta didik
 - a. Dapat memotivasi dan menjadi daya tarik peserta didik terhadap mata pelajaran kimia sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memudahkan memecahkan suatu permasalahan.
3. Bagi Guru
 - a. Untuk membantu para guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk materi laju reaksi.

b. Untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pengembangan materi pelajaran.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru mata pelajaran kimia untuk merencanakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif guna meningkatkan hasil belajar dan kreativitas belajar peserta didik.